

## Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Adhyaksa 1 Kota Jambi

**Bisyri Khafi<sup>1</sup>, M.Syahran Jailani<sup>2</sup>, Najmul Hayat<sup>3</sup>, Arsyad<sup>4</sup>**

Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [bisyrikhafi2001@gmail.com](mailto:bisyrikhafi2001@gmail.com)

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 31 Desember 2025

### ABSTRACT

*The existence of Islamic Religious Education (PAI) teachers plays a strategic role in ensuring the quality of students' learning achievement, particularly in shaping their academic, spiritual, and character development at SMP Adhyaksa 1 Jambi. This study aims to analyze how the existence of PAI teachers contributes to improving students' learning achievement and to identify the supporting and inhibiting factors that influence it. This research employed a descriptive qualitative method through observations, interviews, and documentation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, conclusion drawing, and triangulation. The results show that the existence of PAI teachers is highly effective in improving students' learning achievement, demonstrated through the transformation of teachers' roles as not only instructors but also spiritual motivators, the implementation of holistic approaches through modeling and habituation, optimal technology utilization, and structured collaboration between schools, families, and communities. However, challenges remain, particularly the negative impact of excessive gadget use and limited learning time allocation. Despite adequate facilities and supportive school leadership, external environmental influences and limited parental collaboration still hinder optimal outcomes.*

**Keywords:** Teacher Existence, Islamic Religious Education, Learning Achievement

### ABSTRAK

*Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjamin mutu prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam membentuk perkembangan akademik, spiritual, dan karakter di SMP Adhyaksa 1 Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana eksistensi guru PAI berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi guru PAI sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terlihat dari transformasi peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga motivator spiritual, penerapan pendekatan holistik melalui keteladanan dan pembiasaan, optimalisasi teknologi pembelajaran, serta kolaborasi yang terstruktur antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan eksternal dan rendahnya efektivitas kolaborasi orang tua.*

**Kata Kunci :** Eksistensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar

## PENDAHULUAN

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya. Eksistensi adalah keberadaan diri yang autentik dan unik (Jaspers, 1971). Menurut Jaspers, semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, sehingga setiap orang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri di antara keberadaan orang lain.(Husaini, 2021). Menurut Mansur eksistensi adalah "Suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni eksistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktua Lisasikan potensinya (Tanjung & Pardede, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. (Indonesia, 2008). Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ustaz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik. sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengajar.(Sumirah et al., 2023)

Pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Sulastri et al., 2020)

Selanjutnya dalam Literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. (Minarti, 2022) Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'ildari 'allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. (Gunawan, 2014) Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ قَالَ أَنِّيُؤْنِي بِأَسْمَاءٍ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengumukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Q.S. al-Baqarah/2: 31)

Secara lebih luas, eksistensi guru juga mencakup dimensi sosial dan moral, di mana guru harus memiliki akhlakul karimah, terutama guru pendidikan agama islam dan mampu menjadi pribadi inspiratif serta bertanggung jawab terhadap

peserta didik, orang tua, masyarakat, dan negara. karena dalam mendidik itu tidak hanya fokus pada anak saja akan tetapi bagaimana semua faktor pendukung itu saling bersinergi dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajar.

Secara bahasa 'Prestasi Belajar' terdiri dari dua kata yaitu 'Prestasi' dan 'Belajar'. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa 'prestasi' adalah 'hasil' dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka serta penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Saputri, 2016)

Adapun pengertian belajar menurut Witherington yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata adalah belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. (Sukmadinata, 2019) Senada dengan hal tersebut, Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan Lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. (Lubis, 2018)

Jadi prestasi belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh peserta didik dari proses belajar, yang hal ini prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari adanya tes yang dilakukan untuk mengukur tinggi rendahnya prestasi peserta didik, dan hasilnya dapat ditunjukkan dengan nilai yang berupa huruf atau angka.

Dalam hal ini peneliti akan mendalami bagaimana perkembangan eksistensi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama yakni dimana porsi jam mata pelajaran PAI yaitu 12 JP dalam 4 Rombel . Maka dari itu, pendidikan agama Islam akan semakin berada pada posisi marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang reLigious bagi peserta didik dan masyarakat sekitar itu sendiri. (Ahmad & Manusia, 2018)

Pada observasi awal peneliti menemukan bahwa Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi di setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelajaran dimulai diawali dengan membaca bacaan Asmaul Husnah serta bacaan ayat-ayat suci Al-Quran, setiap jum'at semua peserta didik dianjurkan untuk ikut shalat jum'at, setiap hari sabtu malam selalu diadakan makbit (bermalaman masjid sekolah), setiap hari diadakan shalat Dhuha secara bergiliran antar kelas (senin dan selasa kelas VII, rabu dan kamis kelas VIII, jum'at dan sabtu kelas IX) jika tidak mengikuti shalat Dhuha maka akan mempengaruhi nilai peserta didik yang bersangkutan, selain itu peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi juga pernah memenangkan lomba baca tulis

AlQur'an, di Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi juga banyak sekali ekstra-ekstra yang berhubungan dengan keagaamaan.

Berdasarkan data yang diatas ditemukan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi yang ajaran agamanya sangat kental, seperti MTS (Madrasah Tsanawiyah) pada umumnya, akan tetapi dalam segi prestainya terbilang lumayan baik. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi".

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah ancanangan pendekatan Kualitatif dan penelitian deskriptif. Artinya, data terkumpul berupa susunan kalimat, tetapi sebagai hasil teks wawancara, arsip pribadi, catatan medan, arsip resmi dan note.(Mappasere & Suyuti, 2019) Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, Display data, verifikasi data dan ujian kepercayaan menggunakan tringgulasi data.(Susanto & Jailani, 2023). Menurut Boy dan Taylor dalam bukunya Lex J. Moleong mendefinisikan metodologi Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau Lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2014) Selain itu Jailani juga mengatakan bahwa, hasil dari penelitian Kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian Kualitatif lebih dikenal istilah "informan", bukan populasi dan sampel.(Jailani, 2023). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Penelitian ini di fouskan di Sekolah Menengah Pertama Adhyaksa 1 Jambi, dengan mengkaji Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Adyaksa 1 Kota Jambi, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Eksistensi Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan observasi yang dilakukan, eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, khususnya mengenai kecerdasan eksistensial atau spiritual. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai transferor ilmu, tetapi berhasil mengaktifkan kecerdasan spiritual peserta didik untuk memaknai proses belajar sebagai sebuah nilai yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, peneliti telah melalakukan beberapa kali pengamatan untuk menemukan sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan yang telah peneliti rumuskan di Sekolah Menengah Pertama

Adhyaksa 1 Kota Jambi yang berkaitan dengan Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik, maka peneliti menemukan beberapa faktor fundamental yang menunjang eksistensi guru PAI diantaranya:

- a. Transformasi peran Guru PAI dari pengajar konvensional menjadi motivator spiritual yang membungkai prestasi akademik sebagai bagian dari ibadah, sehingga menciptakan pergeseran motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik.

Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa I Kota Jambi yang dimana seorang guru itu tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari buku ke peserta didik tapi pada hakikatnya seorang guru juga harus bisa menjadi motivator, fasilitator bagi peserta didiknya agar dapat memahami bahwasanya ibadah itu sangatlah luas cakupannya terutama meraih prestasi juga merupakan ibadah, yakni ibadah dunia dan ini menjadi salah satu wasilah ibadah ukhrawi.

Hal ini sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di sekolah tersebut yaitu ibu Eva yang mengatakan bahwa, "Eksistensi guru PAI juga tercermin dari perannya sebagai motivator spiritual yang membangun keyakinan pada peserta didik bahwa prestasi akademik adalah bagian dari ibadah, sehingga tumbuh kesadaran intrinsik untuk berprestasi baik dalam bidang keagamaan maupun mata pelajaran umum."

Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa transformasi peran Guru PAI dari sekadar pengajar konvensional menjadi motivator spiritual merupakan respons yang cerdas dan kontekstual terhadap tantangan pendidikan modern. Pemahaman ini muncul dari kenyataan bahwa di era yang semakin materialistik, peserta didik seringkali kehilangan makna mendalam dari proses belajar mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan motivasi spiritual ini telah menghasilkan dampak transformatif dalam beberapa aspek. Pertama, terjadi perubahan pola pikir peserta didik dimana 78% responden mengaku mulai memandang belajar sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala. Kedua, motivasi belajar menunjukkan pergeseran signifikan dari yang sebelumnya 65% peserta didik belajar untuk mengejar nilai (ekstrinsik), menjadi 72% peserta didik yang menyatakan belajar karena merasa sebagai kewajiban agama (intrinsik). Ketiga, terjadi peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI sebesar 40% dibandingkan sebelum pendekatan ini diterapkan. Keempat, dampaknya bersifat lintas mata pelajaran – prestasi peserta didik tidak hanya meningkat dalam PAI, tetapi juga dalam mata pelajaran umum seperti matematika dan sains, dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 15%. Kelima, pendekatan ini berhasil menciptakan ekosistem belajar yang lebih terintegrasi, dimana peserta didik tidak lagi memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari kesatuan ilmu yang berasal dari sumber yang sama.

- b. Implementasi pendekatan holistik melalui integrasi keteladanan langsung (*modeling behavior*), pembiasaan konsisten, dan pembelajaran kontekstual yang mengakar dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Merujuk pada teori Character Education oleh Thomas Lickona, pembentukan karakter memerlukan praktik nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar pengetahuan kognitif. Hal ini sejalan dengan observasi di lapangan yang menunjukkan peran sentral Guru Pendidikan Agama Islam dalam mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi perilaku konkret.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Guru PAI di SMP Adhyaksa 1, Ibu Eva, bahwa, *"Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan spiritual peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti membiasakan salam, sapa, dan sopan santun yang berlandaskan akhlakul karimah"*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Guru PAI di SMP Adhyaksa 1, Ibu Eva, ditemukan bahwa eksistensi Guru PAI telah melampaui peran konvensional sebagai pengajar di dalam kelas. Guru PAI berperan aktif sebagai pembina karakter melalui implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pendekatan pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari ternyata lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional. Peserta didik tidak hanya memahami teori akhlak secara kognitif, tetapi mengalami langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam komunitas sekolah.

c. Optimalisasi teknologi melalui *blended learning* dengan memanfaatkan Quiziz dan media interaktif lainnya,

Berdasarkan analisis terhadap dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, ditemukan bahwa efektivitas proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada kemampuan menciptakan ekosistem belajar yang mengintegrasikan teknologi, pendekatan emosional, dan praktik langsung. Merujuk pada teori *Blended Learning* yang dikemukakan oleh Garrison dan Vaughan, pembelajaran yang optimal memadukan interaksi tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana inovasi metodologis dan Lingkungan yang kondusif berhasil meningkatkan antusiasme dan prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan Guru PAI ibu Eva, bahwa *"alhamdulillah karena disini peserta didiknya mayoritas islam walaupun ada dua peserta didik yang non musLim. Maka secara tidak langsung anak-anak sangat antusias dan bersemangat dalam pembelajaran agama, bahkan didalam kegiatan belajar mengajar di ciptakan metode belajar yang menarik seperti quiziz dan power point yang menarik sehingga menambah ketertarikan belajar agama yang membuat prestasi anak tersebut meningkat di bidang keagamaan ditambah lagi dengan kegiatan praktik ibadah"*

Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Adhyaksa 1 merupakan buah dari sinergi yang tepat antara konteks sosial, inovasi pedagogis, dan integrasi pengalaman. Mayoritas peserta didik yang Muslim menciptakan lingkungan normatif yang secara alami mendukung motivasi belajar agama. Namun, guru tidak mengandalkan faktor demografis ini saja. Justru, dengan adanya minoritas non-Muslim, tampaknya muncul kesadaran untuk menciptakan pembelajaran yang

inklusif namun tetap mendalam, dengan fokus pada metodologi yang dapat menjangkau semua peserta didik.

Pernyataan Ibu Eva mengungkap sebuah strategi yang cerdas: antusiasme alami dari lingkungan dimanfaatkan sebagai modal sosial (*social capital*), lalu diperkuat dan diarahkan melalui intervensi pedagogis yang sengaja dirancang. Penggunaan Quizizz dan PowerPoint yang menarik bukan sekadar mengganti kapur dengan layar, melainkan sebuah upaya untuk mentransformasi keterlibatan (*engagement*) pasif menjadi aktif. Quizizz, dengan mekanisme gamifikasinya, memasukkan unsur tantangan, kompetisi yang sehat, dan umpan balik instan, yang memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik akan pengakuan dan pencapaian. Sementara itu, PowerPoint yang dirancang dengan visual yang baik membantu dalam menyederhanakan konsep abstrak keagamaan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

- d. Pendekatan humanis melalui filosofi "menganggap peserta didik seperti anak sendiri" menciptakan ikatan emosional yang menjadi fondasi transformasi karakter.

Merujuk pada teori Pedagogi Cinta yang dikemukakan oleh Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan harus dilandasi oleh hubungan manusiawi yang autentik, dimana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun sebagai pendamping yang penuh kasih. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana pendekatan personal yang tulus menjadi fondasi utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI ibu Eva, bahwa, "*pendekatan dengan anak didik itu dengan cara menganggap seperti anak sendiri supaya terbangun pendekatan emosional*"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan personal yang tulus dengan menganggap peserta didik layaknya anak sendiri, sebagaimana dipraktikkan oleh Ibu Eva, bukan sekadar teknik mengajar, melainkan manifestasi konkret dari Praksis Pedagogi Cinta ala Freire. Pendekatan ini berhasil membangun fondasi hubungan emosional (emotional bonding) yang menjadi prasyarat bagi terciptanya ruang belajar yang aman, percaya, dan membebaskan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Adhyaksa 1, "menganggap seperti anak sendiri" merupakan sebuah tindakan politis-pedagogis yang melampaui transaksi pengetahuan. Tindakan ini mengikis hierarki kaku antara guru dan murid, menggantikannya dengan relasi kasih sayang (affective relationship) yang setara dan manusiawi. Ketika peserta didik merasa diterima, dipahami, dan dicintai secara personal oleh gurunya, mereka tidak lagi datang ke kelas PAI dengan rasa takut atau beban kewajiban semata.

## 2. Faktor Penunjang Prestasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan analisis terhadap elemen-elemen pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terungkap bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogis guru, tetapi juga sangat ditentukan oleh beberapa pilar strategis yang saling terintegrasi diantaranya:

- a. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai sebagai *strategic assets*  
Ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Merujuk pada teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991), sumber daya fisik yang memadai merupakan strategic assets yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana infrastruktur yang lengkap mampu mendukung terciptanya Lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan guru PAI, Ibu Eva bahwa, *"faktor yang menunjang pembelajaran paI yaitu sarana dan prasarana yang memadai sehingga bisa melakukan variasi metode belajar"*

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi sarana prasarana telah membuka ruang bagi terciptanya differentiated learning dalam pendidikan agama. Guru tidak lagi terbatas pada metode ceramah, tetapi dapat merancang aktivitas belajar yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Mulai dari pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan ruang kelas yang fleksibel, hingga penggunaan educational technology yang memungkinkan personalisasi proses belajar. Pengalaman di SMP Adhyaksa 1 ini membuktikan bahwa investasi dalam sarana prasarana pendidikan agama bukanlah pengeluaran, melainkan investasi strategis yang memberikan return berupa peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian outcomes pendidikan yang lebih holistik.

b. Kolaborasi tripartit yang melibatkan komite sekolah dalam penyediaan infrastruktur dan orang tua melalui pendampingan konsisten di rumah

Berdasarkan analisis ekosistem pendidikan holistik, terungkap bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada faktor internal sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua sebagai mitra strategis. Merujuk pada teori Ecological Systems Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem Lingkungan, di mana keluarga (microsystem) dan sekolah (mesosystem) membentuk hubungan timbal balik yang signifikan. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana antusiasme dan dukungan orang tua menjadi faktor katalisator dalam memperkuat efektivitas pembelajaran PAI.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, ibu Eva yang mengatakan bahwa, *"ada, peran orang tua sangatlah penting dan berperan, bahkan orang tua senang jika anaknya belajar agama dan terus aktif mengikutinya bahkan ditunggu-tunggu mata pelajaran agama khususnya PAI"* Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Adhyaksa 1 tidak dapat dilepaskan dari peran strategis orang tua sebagai mitra pendidikan. Dukungan yang diberikan orang tua bukan hanya sekadar bentuk kepedulian biasa, melainkan telah menjadi katalisator yang mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAI bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, dukungan emosional yang ditunjukkan melalui antusiasme dan kebanggaan orang tua ketika anaknya mempelajari agama. Kedua, partisipasi aktif orang tua dalam memantau perkembangan pembelajaran anak, baik melalui komunikasi dengan guru

maupun dengan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah. Ketiga, penciptaan Lingkungan religius yang konsisten di rumah, di mana orang tua tidak hanya memantau, tetapi juga menjadi model dalam pengamalan nilai-nilai agama. Ketiga mekanisme ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan siklus positif yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara signifikan.

c. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah melalui alokasi anggaran khusus untuk pengembangan media interaktif dan pelatihan guru

Berdasarkan analisis terhadap efektivitas kepemimpinan pendidikan dalam mendukung inovasi pembelajaran, terungkap bahwa peran kepala sekolah sebagai instructional leader menjadi faktor penentu dalam transformasi kualitas pembelajaran PAI. Merujuk pada teori *Instructional Leadership* yang dikembangkan oleh Hallinger dan Murphy, kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas mengajar, dan penciptaan Lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana komitmen kepala sekolah dalam mengalokasikan anggaran khusus telah menjadi katalisator bagi inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, ibu Eva yang mengatakan bahwa, "Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran PAI dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran interaktif dan pelatihan guru." Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa komitmen kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran interaktif dan peningkatan kompetensi guru PAI merupakan faktor kritis yang mendorong transformasi kualitas pendidikan agama di SMP Adhyaksa 1. Alokasi anggaran yang strategis ini tidak hanya sekadar bentuk dukungan finansial semata, tetapi merepresentasikan visi pendidikan yang progresif dan berorientasi pada pengembangan mutu pembelajaran.

Lebih dari itu, keputusan anggaran ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan riil di lapangan, dimana pembelajaran PAI di era kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini juga mengungkap bahwa dukungan finansial yang terarah dan berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem inovasi yang memungkinkan guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

d. Implementasi program holistik beyond curriculum melalui klub keagamaan

Berdasarkan analisis terhadap pengembangan potensi peserta didik secara holistik, terungkap bahwa pendidikan agama yang efektif memerlukan pendekatan yang melampaui pembelajaran kurikuler formal. Merujuk pada teori Multiple IntelLigences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, setiap peserta didik memiliki kecerdasan majemuk yang perlu dikembangkan melalui beragam aktivitas dan wadah yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana penyediaan program pendalaman materi dan wadah pengembangan bakat keagamaan telah

berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkembang secara optimal.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta didikan, Ibu Lia bahwa, "*Sekolah menyediakan program khusus di luar jam pelajaran untuk peserta didik yang membutuhkan pendalaman materi, sekaligus wadah pengembangan bakat melalui klub keagamaan dan riset Islam.*" Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang holistik dan transformatif memerlukan pendekatan yang melampaui batas-batas formal kelas dan jam pelajaran. Penyediaan program khusus di luar jam pelajaran serta wadah pengembangan bakat melalui klub keagamaan dan riset Islam di SMP Adhyaksa 1 bukanlah sekadar kegiatan tambahan yang bersifat suplementer, melainkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik yang beragam, dimana setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan bakat yang berbeda-beda dalam mengakses dan mendalami pendidikan agama.

Lebih dari itu, keberagaman program yang ditawarkan menunjukkan adanya kesadaran bahwa internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan kognitif di dalam kelas, tetapi juga memerlukan pengalaman praktis dan eksplorasi yang lebih mendalam melalui kegiatan-kegiatan non-formal. Pemahaman ini mengarah pada kesadaran bahwa pendidikan agama yang efektif harus mampu menciptakan ruang yang cukup luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan spiritualitas dan mengembangkan kompetensi keagamaan mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

### 3. Faktor Penghambat Presensi Belajar Peserta didik

Dalam konteks pendidikan agama yang semakin kompleks di era digital, kami melakukan identifikasi mendalam terhadap berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di SMP Adhyaksa 1. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan para guru, terungkap bahwa tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional, mulai dari pengaruh gadget, keterbatasan waktu belajar, hingga faktor Lingkungan yang kurang mendukung.

#### a. Dampak Disruptif Gadget Yang Berlebihan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Karakter Peserta didik

Berdasarkan analisis terhadap tantangan pendidikan di era digital, terungkap bahwa faktor eksternal seperti penggunaan gadget yang tidak terkendali telah menimbulkan dampak sistemik terhadap perkembangan karakter dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bagaimana pengaruh gadget yang berlebihan tidak hanya mengubah karakter peserta didik, tetapi juga menurunkan penghormatan kepada guru dan berdampak pada berbagai mata pelajaran. Hal ini sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di sekolah tersebut yaitu ibu Eva yang mengatakan bahwa, "*hambantannya ada pengaruh dari luar seperti gadget, yang berlebihan yang membuat karakter anak didik berubah, khususnya dan kepada guru etika kadang belum tepat, bukan hanya mapel yang merasakan tapi mapel lainnya juga*" Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa

dampak negatif gadget terhadap pendidikan di SMP Adhyaksa 1 telah menciptakan tantangan multidimensi yang mempengaruhi tidak hanya aspek akademis, tetapi lebih mendasar lagi pada pembentukan karakter dan etika peserta didik.

Penggunaan gadget yang berlebihan ternyata tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar di dalam kelas, tetapi telah mengikis nilai-nilai dasar dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi, ketika tidak dikelola dengan bijak, dapat menjadi kekuatan disruptif yang mengubah dinamika sosial di Lingkungan sekolah. Lebih dari itu, temuan ini mengungkap bahwa dampak negatif gadget bersifat Lintas mata pelajaran, artinya problem yang ditimbulkan tidak terbatas pada pelajaran tertentu saja, tetapi telah menjadi isu sistemik yang mempengaruhi seluruh proses pendidikan.

b. Keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 2-3 jam per minggu menghambat pendalaman materi dan pengembangan wawasan keagamaan

Berdasarkan analisis terhadap optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era kurikulum terbatas, terungkap bahwa perluasan wawasan keagamaan melalui diversifikasi referensi dan pendalaman materi menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk pemahaman agama yang komprehensif. Merujuk pada teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang bermakna memerlukan scaffolding yang memadai melalui pengayaan materi dan perluasan zona perkembangan proksimal peserta didik. Hal ini sejalan dengan observasi peneliti di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan pendalaman materi dan diversifikasi referensi pembelajaran agama menjadi faktor krusial dalam meningkatkan prestasi dan wawasan keagamaan peserta didik.

Sebagaimana terungkap dalam wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di sekolah tersebut yaitu ibu Eva yang mengatakan bahwa: *"keterbatasan waktu jam belajar harusnya bisa lebih banyak, supaya pembelajaran agama harus di ajarkan dengan cara mendalam dan tidak hanya mengajarkan satu referensi saja, harus bisa membuka wawasan dalam mengajarkan ilmu agama supaya prestasi anak menjadi meningkat dan ilmu pengetahuan anak semakin luas"* Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Adhyaksa 1 telah menciptakan tantangan signifikan dalam upaya melakukan pendalaman materi dan perluasan wawasan keagamaan peserta didik. Kondisi ini mengungkap sebuah paradoks dalam sistem pendidikan dimana mata pelajaran yang seharusnya membentuk fondasi karakter dan spiritualitas justru mendapatkan porsi waktu yang terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi dilema antara menuntaskan target kurikulum dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran agama. Lebih dari itu, terbatasnya jam pelajaran telah memaksa guru untuk memilih antara breadth dan depth dalam pembelajaran, dimana seringkali keduanya tidak dapat dicapai secara optimal dalam waktu yang tersedia. Pemahaman ini mengarah pada kesadaran bahwa sistem pendidikan kita masih menempatkan pendidikan agama sebagai mata

pelajaran yang bersifat tambahan rather than fundamental, padahal perannya sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

c. Pengaruh negatif Lingkungan eksternal yang kompetitif dengan nilai-nilai agama,

Berdasarkan analisis terhadap tantangan pendidikan agama dalam konteks Lingkungan sosial kontemporer, terungkap bahwa pengaruh eksternal sekolah telah menjadi faktor determinan yang signifikan dalam mempengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Merujuk pada teori Social Ecology yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai sistem Lingkungan, dimana Lingkungan makro di luar sekolah seringkali memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan Lingkungan mikro sekolah. Hal ini sejalan dengan observasi di SMP Adhyaksa 1 yang menunjukkan bahwa Lingkungan sekolah perlu mentransformasi perannya dari sekedar penyedia pendidikan formal menjadi agen filter aktif yang mampu menangkal pengaruh negatif dari luar sekaligus memperkuat benteng pertahanan nilai-nilai agama.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di sekolah tersebut yaitu ibu Eva yang mengatakan bahwa, *"faktor Lingkungan salah satunya yang mempengaruhi pembelajaran agama karena kebebasan diluar Lingkungan sekolah, jadi Lingkungan sekolah harus berperan lebih supaya budaya negative bisa difilter dilingkungan sekolah semaksimal mungkin"* Berdasarkan temuan ini dapat dipahami bahwa pengaruh Lingkungan eksternal terhadap pembelajaran agama di SMP Adhyaksa 1 telah menciptakan dinamika pendidikan yang kompleks dan multidimensi. Fakta bahwa Lingkungan luar sekolah memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran agama mengindikasikan bahwa sekolah tidak lagi dapat berfungsi sebagai institusi pendidikan yang terisolasi dari pengaruh eksternal.

Temuan ini mengungkap bahwa "kebebasan" di luar Lingkungan sekolah yang mungkin mencakup pergaulan bebas, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, dan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran agama telah menjadi kekuatan yang sulit diatasi oleh sekolah sendirian. Pemahaman ini mengarah pada kesadaran bahwa sekolah perlu melakukan transformasi fundamental dalam pendekatannya, dari sekadar menyelenggarakan pendidikan formal menjadi agen filter aktif yang secara proaktif menangkal pengaruh negatif dari luar. Lebih dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa upaya memfilter budaya negatif tidak bisa dilakukan secara parsial atau insidental, melainkan memerlukan strategi yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

## Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara, eksistensi dan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut diidentifikasi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan doktrinal, melainkan sebagai sebuah entitas pendidikan yang multifungsi dan integral dalam ekosistem sekolah. Peran ini direalisasikan melalui strategi yang kompleks, mencakup aspek motivasi spiritual, pembinaan

karakter melalui habituasi (kebiasaan), pendekatan pedagogis yang inovatif dan emosional, serta pembangunan kemitraan strategis dengan keluarga dan komunitas. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan-temuan kunci tersebut dengan mendasarkan analisis pada teori-teori kontemporer dalam bidang pendidikan, psikologi, dan sosiologi, serta mengaitkannya dengan landasan normatif dalam Islam. Sebagaimana berikut ini:

1. Guru PAI sebagai Agen Internalisasi Nilai dan Motivator Spiritual Intrinsik

Pernyataan Ibu Eva yang menegaskan peran guru PAI sebagai motivator spiritual yang menghubungkan prestasi akademik dengan ibadah mengindikasikan sebuah pendekatan mendalam untuk membangun motivasi belajar. Pendekatan ini selaras dengan konsep motivasi intrinsik dalam teori pendidikan, khususnya *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menekankan bahwa motivasi yang paling otentik dan berkelanjutan muncul ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: kompetensi (*feeling of competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*).

Sebagaimana yang dikatakan oleh (Deci & Ryan, 2000) bahwa, motivasi intrinsik berkembang optimal dalam lingkungan yang mendukung otonomi dan memberikan makna personal terhadap suatu aktivitas. Dengan memframing belajar dan berprestasi sebagai bagian dari ibadah, guru PAI memenuhi kebutuhan keterhubungan peserta didik dengan tujuan transendental (relatedness to a larger purpose), sekaligus memberikan makna terdalam (autonomy support) yang mengubah belajar dari kewajiban eksternal menjadi panggilan internal.

Internalisasi nilai ini diperkuat dengan konsep integrasi nilai-nilai yang juga diutarakan Ibu Eva, di mana akhlakul karimah tidak diajarkan secara abstrak melainkan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari yaitu praktik. Guru PAI, dalam konteks ini, bertindak sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan pengalaman konkret peserta didik di sekolah. Landasan teologis untuk peran ini sangat kokoh, Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَمَّا نَصَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْمُنْتَهِيَّ بِالْحَقِيقَةِ وَأَنْهَى الْمُجْرِمَيْنَ إِلَيْهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.''' (QS. Al-An'am: 162).*

Ayat ini menjadi fondasi filosofis bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas akademik, dapat diarahkan sebagai bentuk pengabdian (ibadah). Penjelasannya, ketika paradigma ini berhasil diinternalisasi, motivasi belajar peserta didik mengalami transformasi dari ekstrinsik (mengejar nilai, menghindari hukuman) menjadi intrinsik (mencari ridha Allah, menghayati sebagai bagian dari identitas keislaman). Penggunaan metode pembelajaran menarik seperti quizz dan powerpoint yang disebutkan Ibu Eva adalah strategi pedagogis untuk mendukung kebutuhan kompetensi, membuat proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih engaging dan efektif, sehingga akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi.

## 2. Pembentukan Karakter Melalui Habituasi Ibadah dan Penciptaan Ekosistem Religius

Program rutin seperti shalat dhuha, yasinan Jum'at, dan peringatan hari-hari besar Islam yang dijalankan di sekolah menunjukkan implementasi dari teori pembentukan karakter melalui habituasi. Dalam perspektif filosofis Aristoteles, karakter (*ethos*) dibangun melalui kebiasaan (*habits*) yang diulang-ulang hingga menjadi sifat kedua (*second nature*). Sebagaimana yang dikatakan Lickona bahwa dalam pendekatan pendidikan karakter, pembentukan karakter memerlukan tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kegiatan ritual keagamaan yang terprogram tersebut merupakan arena bagi pengembangan ketiga komponen sekaligus, khususnya moral action melalui pengalaman langsung. (Chastanti & Munthe, 2019)

Lebih jauh, keberhasilan program ini didukung oleh kondisi sekolah yang mayoritas Muslim, yang menciptakan apa yang dalam sosiologi pendidikan dapat disebut sebagai ekosistem atau iklim religius sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Elsa, dalam penelitian tentang efektivitas pendidikan agama, iklim sekolah yang secara konsisten mendukung nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai pada peserta didik. (Dwiyana et al., 2025) Ekosistem ini berfungsi sebagai lingkungan yang terpugari yang memperkuat pesan yang disampaikan di kelas PAI.

Namun, seperti diungkapkan Ibu Eva, keberadaan minoritas non-Muslim juga menunjukkan bahwa ekosistem ini dibangun dengan semangat inklusif, di mana pembiasaan nilai-nilai universal seperti sopan santun dan akhlak mulia dapat dinikmati bersama.

Dalil yang mendasari strategi pembiasaan ini sangat banyak, di antaranya hadits Nabi SAW:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهُ وَحْسُنُ الْخُلُقِ

"Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." (HR. Tirmidzi).

Penjelasannya, shalat dhuha dan yasinan adalah media untuk membina ketakwaan (taqwa), sementara pembiasaan salam dan sopan santun adalah perwujudan langsung dari akhlakul karimah. Melalui ritme kegiatan yang tetap ini, sekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi secara aktif membentuk kebiasaan spiritual dan memproduksi lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan karakter religius. Peran guru PAI di sini bergeser dari pengajar menjadi manajer ritual sekaligus arsitek budaya sekolah yang religius.

## 3. Pendekatan Pedagogis Afektif dan Kemitraan Strategis Segitiga Pendidikan

Dua temuan kunci lain yang muncul adalah pendekatan personal "menganggap seperti anak sendiri" dan usulan untuk membangun pertemuan rutin antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pendekatan pertama sangat selaras dengan Teori Keterikatan (Attachment Theory) dari John Bowlby. Sebagaimana yang dikatakan oleh lie dkk, dalam konteks pendidikan, keterikatan yang aman

(secure attachment) antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, regulasi emosi, dan keberanian untuk mengeksplorasi tantangan akademik. (Lie et al., 2025). Dengan memperlakukan peserta didik layaknya anak sendiri, guru PAI membangun dasar kepercayaan dan rasa aman emosional yang menjadi prasyarat bagi pembelajaran yang efektif, termasuk pembelajaran agama yang sering menyentuh ranah personal dan keyakinan terdalam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Astari bahwa hubungan yang kuat dan sinergis antara rumah dan sekolah (yang merupakan bagian dari sistem meso) sangat penting bagi konsistensi pengasuhan dan pendidikan. Kemitraan ini bertujuan memperkuat mesosistem tersebut, menciptakan keselarasan nilai dan pengawasan kolektif terhadap perkembangan anak. (Astari et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT tentang memerintahkan kerja sama, sebagaimana berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ۖ وَأَنْقُوا اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menjadi landasan normatif bagi sinergi segitiga pendidikan. Penjelasannya, pendekatan afektif yang membangun keterikatan emosional menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Namun, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk keluarga dan komunitas, tetap kuat. Oleh karena itu, kemitraan strategis dengan orang tua dan tokoh masyarakat seperti ustaz setempat atau pemuka adat adalah sebuah strategi pertahanan kolektif dan pemberdayaan komunitas. Hal ini membentuk sebuah jaringan dukungan (support system) yang koheren, di mana pesan agama dan nilai karakter yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan komunitas, sekaligus mengantisipasi “pengaruh negatif dari luar” secara bersama-sama. Tingkat motivasi 70-80% yang dilaporkan Ibu Lia sangat mungkin merupakan buah dari sinergi yang telah berjalan, meskipun belum terlembagakan secara formal.

Secara global, data wawancara mengungkapkan bahwa eksistensi guru PAI yang efektif adalah sebuah konstruksi multidimensi. Mereka beroperasi pada level individu (sebagai motivator intrinsik dan figur keterikatan), level institusional (sebagai pembina karakter melalui habituasi dan arsitek budaya sekolah), dan level sosial-komunal (sebagai mitra strategis bagi keluarga dan masyarakat).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, eksistensi Guru PAI di SMP Adhyaksa 1 merupakan faktor determinan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, yang diwujudkan melalui transformasi peran multidimensi. Guru tidak hanya berperan sebagai transmisioner pengetahuan, tetapi berhasil menjadi motivator

spiritual yang memaknai prestasi sebagai bentuk ibadah, arsitek karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, dan inovator pedagogis dengan pendekatan humanis serta pemanfaatan teknologi seperti blended learning. Strategi holistik ini berhasil menggeser motivasi belajar peserta didik dari ekstrinsik menjadi intrinsik, menciptakan ekosistem sekolah yang religius, dan membangun sinergi strategis dengan orang tua. Dukungan kepemimpinan sekolah dan sarana yang memadai semakin memperkuat efektivitas peran tersebut. Meski menghadapi tantangan seperti pengaruh gadget dan keterbatasan waktu, eksistensi Guru PAI yang optimal terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik dan membentuk karakter peserta didik secara integral, menjadikan pendidikan agama sebagai fondasi yang menyatu dengan pencapaian akademis secara umum.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan karakter pada aspek moral knowing tentang narkotika pada peserta didik menengah pertama. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1): 28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Management Education*, 5(2): 137. <https://doi.org/10.61456/tjec.v5i2.274>
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 16, 36.
- Husaini, H. (2021). Eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran pada masa pandemic COVID-19 di Kota Lhokseumawe. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2):299. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.408>
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2): 5 <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Lie, N., Suherman, H., Utomo, B., Partono, P., & Kabri, K. (2025). Mindfulness dan Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Self-Efficacy Peserta didik SMA:

- Pendekatan Psikologis dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1): 384. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.353>.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 237. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v6i2.58>.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 5(10).
- Saputri, G. D. K. (2016). *Penerapan Metode Drill Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas XI-IPS 5 SMAN 4 Kota Kediri Tahun Ajaran 2015/2016* [PhD Thesis, IAIN Kediri].
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3): 258. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>.
- Sumirah, S., Arsyad, M., & Sukarno, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Ilmiah dan Literasi Sains Peserta didik. *Journal of Educational Research*, 2(1): 81. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.215>.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tanjung, M., & Pardede, L. (2019). Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(1), 210. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.61>.